

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan sebuah periode dimulainya suatu hubungan romantis (*romantic relationship*) yang biasa dikenal dengan berkencan atau pacaran (Connolly & Johnson, 1993, dalam Santrock, 2002). Pada usia-usia tersebut, masa pacaran memang memiliki porsi yang lebih (Richards, Crowe, Larson, & Swarr, 1998; Thompson, 1994 dalam Wolfe & Mash, 2006) dan memberikan banyak makna positif (Connolly & Johnson, 1996; Feiring, 1996; Gray & Steinberg, 1999 dalam Wolfe & Mash, 2006). Akan tetapi, penting untuk dipahami bahwa remaja juga merupakan masa di mana berbagai faktor risiko dapat muncul sebagai penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran (Wolfe & Feiring, 2000).

Fakta di lapangan berikut ini menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan konferensi pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008 disebutkan bahwa 1 dari 5 perempuan di Indonesia mengalami kekerasan dalam pacaran (Set, 2009). Selanjutnya pada tahun 2009, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH Apik) di Jakarta setidaknya menerima pengaduan dan pendampingan sebanyak 1.058 kasus kekerasan yang meningkat sebanyak 205 kasus dari tahun sebelumnya. Kasus itu terbagi menjadi kekerasan dalam

rumah tangga (KDRT) (657 kasus), pasca perceraian (99 kasus), perdata (92 kasus), dan kekerasan dalam pacaran (56 kasus). Untuk kasus kekerasan dalam pacaran, jumlahnya kembali meningkat setelah turun pada 2008, yakni 12 kasus. Bentuknya antara lain kekasih yang menghilang tanpa kabar setelah berhubungan seksual, pelaku yang tidak mau dimintai pertanggungjawaban atas kehamilan pasangannya, dan pihak perempuan yang dijadikan sebagai tumpuan ekonomi (Harahap, 2010). Berdasarkan wawancara oleh *detikNews* (Harahap, 2010) dengan Hestu Rahmifanani, Direktur LBH Apik, diungkapkan bahwa meningkatnya data ini salah satunya dikarenakan KUHP di Indonesia tidak dapat memberi perlindungan yang cukup untuk kekerasan dalam pacaran, sebab belum ada pasal-pasal yang mengatur. Akibatnya, korban sering terkendala dalam menyelesaikan kasusnya melalui proses hukum.

Komisi Nasional Perempuan juga mencatat setidaknya selama tahun 2010 terjadi 1.299 kasus kekerasan dalam pacaran dan kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus (Lazuardi, 2011). Fakta terbaru, Komnas Perempuan di Jakarta menerima laporan sebanyak 1.045 kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2011 (Julaikah, 2012). Kasus serupa juga terjadi di Sidoarjo. Berdasarkan data Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Sidoarjo pada 10 April 2010, muncul tren baru yakni kekerasan dalam pacaran dan korbannya kebanyakan perempuan di usia 15-20 tahun (Putro, 2010). Meskipun tidak disebutkan secara rinci, P3A menjelaskan bahwa kekerasan pada perempuan di awal tahun 2010 mencapai 40 kasus termasuk kekerasan dalam pacaran. Bentuk penganiayaan oleh

pacar merupakan jumlah tertinggi dan ada pula yang diperkosa pacarnya sendiri, serta penelantaran setelah dihamili.

Di Surabaya sendiri, survey mengenai kasus kekerasan dalam pacaran juga pernah dilakukan oleh *Youth Centre SeBAYA-PKBI Jawa Timur* pada bulan Agustus 2010 (SeBAYA, 2010). Survey ini dilakukan pada 100 remaja, terdiri dari 25 siswa SD, 26 remaja SMP, 41 remaja SMA, dan 8 mahasiswa yang diambil di beberapa institusi pendidikan dan tempat umum di sekitar *Youth Centre* bertempat. Hasilnya, 33% responden pernah dimarahi pacar karena menolak berciuman, 17% pernah dikatakan tidak cinta bila menolak ajakan untuk melakukan hubungan seks, dan sebanyak 12% responden diputus karena menolak berhubungan seks. Selain itu, ada pula responden yang dibatasi aktif dalam kegiatan sosial sebanyak 26%. Kekerasan psikologis juga pernah dialami oleh beberapa responden seperti dikatakan “murahan” karena senang nongkrong dengan teman sebanyak 24% dan pengalaman dibentak ketika berbeda pendapat sebanyak 41%. Adapun prosentase kekerasan fisik lebih kecil dibanding kekerasan verbal yakni sebanyak 13% responden pernah dipukul/ditendang ketika tidak menuruti kemauan pacar.

Fakta-fakta di atas telah memberikan gambaran bahwa kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia sudah semakin parah dan peningkatan jumlah kasus tersebut memberikan tanda bahwa hal ini merupakan masalah yang cukup serius. Data tersebut membuat penulis menyimpulkan bahwa banyak terjadi kekerasan dalam pacaran di kota-kota besar pada remaja, khususnya remaja putri.

Kekerasan dalam pacaran sendiri, menurut Wolfe dan Feiring (2000) didefinisikan sebagai segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian. Perilaku ini memang cenderung mengalami peningkatan selama remaja (Howard & Wang, 2003a dalam Brown, dkk, 2009). Remaja memiliki tingkat risiko untuk mengalami kekerasan fisik dan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa (Callahan, 2003 dalam Powers & Kerman, 2006). Umumnya, terjadi pada remaja dan dewasa awal sekitar usia 16 hingga 24 tahun (Carolyn, Olson, Rickert, & Davidson, 2004 dalam Brown, dkk., 2009). Hal ini dijelaskan oleh Rusdiah, seorang psikolog keluarga dan anak, dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh *Kompas.com* (Yudono, 2010). Beliau menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya masyarakat yang tahu mengenai adanya bentuk kekerasan selama pacaran karena menurut mereka masa pacaran adalah masa-masa yang menyenangkan.

Saat ini banyak penelitian, khususnya dari luar negeri, tentang kekerasan dalam pacaran yang lebih fokus terhadap pasangan dewasa atau mahasiswa. Padahal banyak bukti yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh remaja sekolah menengah ke atas lebih luas dan memiliki konsekuensi pada perkembangan yang cukup serius (Powers & Kerman, 2006). Remaja dapat mengalami risiko yang lebih besar dibandingkan orang dewasa karena mereka tidak terlalu banyak memiliki pengalaman, begitu pula dengan teman sebayanya yang diajak berbagi pikiran (Powers & Kerman, 2006).

Selain prevalensi yang cukup tinggi seperti yang telah dipaparkan di atas, dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental remaja juga sangat besar (Callahan, Tolman, & Saunders, 2003; Coker, Smith, McKeown, & King, 2000, dalam O'Keefe, 2005). Berdasarkan penelitian Amar dan Gennaro (2005) tentang dampak kekerasan dalam pacaran, 132 dari 412 sampel penelitiannya mengalami luka fisik antara lain cakaran, luka pada otot (*sore muscles*), keseleo, bengkak, atau luka pada bibir. Selain itu, hasil penelitian menyebutkan, korban kekerasan dalam pacaran mengalami depresi, kecemasan, somatisasi, sensitivitas terhadap orang lain, dan kekerasan (*hostility*) yang tingkatnya lebih tinggi daripada yang tidak menjadi korban. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa korban yang mengalami kekerasan berulang kali memiliki luka fisik yang lebih banyak serta kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan dengan korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak satu kali. Adapun dampak lainnya yakni kualitas hidup yang rendah pada korban (Ackard & Neumark-Sztainer, 2002, dalam Brown, dkk., 2009). Selain itu kekerasan dalam pacaran juga berkorelasi dengan penggunaan obat-obatan, berat badan yang tidak terkontrol, perilaku seks yang berisiko, kehamilan yang tidak diinginkan, serta bunuh diri (Kreiter, dkk., 1999; Silverman, dkk., 2001, dalam Brown, dkk., 2009).

Dampak yang paling utama yakni dampak pada segi perkembangan bahwa kekerasan tersebut terjadi pada tahap ketika remaja mulai mengenal dan mempelajari sebuah pola interaksi hubungan romantis. Akibatnya, pola kekerasan yang telah dipelajari tersebut dapat terbawa hingga masa dewasa mereka (Werkerle & Wolfe, 1999). Hal serupa juga dijelaskan oleh Powers dan Kerman

(2006) bahwa seseorang yang telah mengalami kekerasan dalam pacaran selama remaja memiliki kemungkinan untuk mengalami hal yang sama pada masa dewasa baik sebagai korban dan/atau pelaku. Lebih lanjut, hal ini juga terungkap pada beberapa penelitian lainnya yang menyatakan bahwa seseorang yang dilaporkan melakukan kekerasan pada pacaran di masa remaja akan lebih cenderung mengulangi pola tersebut pada saat telah menikah kelak (O'Leary, dkk., 1994; Roscoe & Benaske, 1985; White dan Humphrey, 1994, dalam Grasley, Wolfe, dan Wekerle, 1999).

Melihat tingginya prevalensi serta dampak kekerasan dalam pacaran di atas, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kasus tersebut. Hal ini perlu diketahui untuk dapat melakukan tindakan pencegahan ataupun intervensi sedini mungkin. Menurut Wekerle dan Wolfe (1999) terdapat tiga teori utama yang paling berpengaruh dalam menjelaskan adanya perilaku ini yakni teori belajar sosial (Bandura, 1973; 1977, dalam Wekerle & Wolfe, 1999), teori kelekatan (Bowlby, 1969; 1982; 1972; 1980, dalam Wekerle & Wolfe, 1999), serta teori feminisme (Dobash & Dobash, 1992; Walker, 1989, dalam Wekerle & Wolfe, 1999).

Dari ketiga teori yang menjelaskan kekerasan dalam pacaran di atas, teori kelekatan merupakan teori yang baru-baru ini telah diidentifikasi sebagai faktor utama risiko terjadinya perilaku kekerasan dan menjadi sangat menarik untuk diteliti (Mahalik, Aldarondo, Gillbert-Gokhale, & Shore, 2005 dalam Dumas, dkk., 2008). Penelitian baru dalam bidang neurobiologi menemukan bahwa perilaku kekerasan dalam suatu hubungan bukanlah perilaku atas dasar kognitif

melainkan adanya suatu hal yang tidak sadar (*unconscious*) yakni manifestasi dari gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment style*) (Smeltzer, 2009). Sonkin dan Dutton (2003, dalam McClennen, 2010) juga merekomendasikan bahwa teori kelekatan dapat dipelajari dan diaplikasikan untuk memahami perilaku kekerasan.

Selama tiga dekade terakhir, teori kelekatan telah menjadi salah satu dari teori perkembangan sosial-emosional dalam psikologi modern yang paling berpengaruh (Hazan & Diamond, 2000; Fraley & Shaver, 2000; Meyer & Pilkonis, 2001; Mikulincer & Florian, 1999, dalam Apostolidou, 2006). Hal ini disebabkan teori kelekatan memberi pemahaman yang mendalam terhadap proses kepribadian dan perkembangan pada masa kanak-kanak dan dewasa. Selain itu dijelaskan pula bahwa gaya kelekatan merupakan komponen utama dari perilaku manusia selama masa hidupnya (Posada, dkk., 1999 dalam Apostolidou, 2006).

Kelekatan romantis dewasa merupakan sebuah konsep kelekatan yang dibangun oleh Hazan dan Shaver (1987) yaitu suatu kelekatan yang terjadi antara seseorang dengan pasangannya. Teori ini diawali dari konsep kelekatan Bowlby (1988; Bretherton, 1985, dalam Bolen, 2000) yang mendefinisikan kelekatan sebagai suatu sistem perilaku biologis yang hadir di antara figur lekat (biasanya orang tua) dan anak untuk memastikan kedekatan anak dengan figur lekat tersebut. Hasil interaksi antara figur lekat dan anak, secara tidak sadar akan membentuk *internal working model* pada anak, yakni suatu sistem kelekatan yang telah terprogram dalam dirinya. Selanjutnya, Bowlby menjelaskan bahwa kelekatan yang ada pada seseorang dapat terbawa hingga masa remaja bahkan hingga dewasa lanjut (Mikulincer & Shaver, 2007). Namun, hal ini belum

dibuktikan atau diteliti oleh Bowlby sehingga Hazan dan Shaver (1987) pun berusaha membuktikannya.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Hazan dan Shaver (1987) telah menunjukkan bahwa proses relasi intim merupakan konseptualisasi dari sebuah kelekatan seperti yang dijelaskan oleh Bowlby. Artinya, kelekatan hadir pula saat masa dewasa di antara pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis. Sistem kelekatan ini dibagi menjadi dua, kelekatan aman dan kelekatan tidak aman (kelekatan menghindar dan kelekatan cemas) dan dapat menerangkan bahwa gaya kelekatan romantis dewasa yang ada pada seseorang akan berpengaruh terhadap pola pacaran yang sedang dijalani.

Penelitian mengenai keterkaitan gaya kelekatan romantis dewasa dan kekerasan dalam pacaran mulai bermunculan semenjak itu. Wekerle dan Wolfe (1998b, dalam Wekerle & Wolfe, 1999) menjelaskan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan tidak aman berisiko tinggi menjadi korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran terutama bagi remaja pria. Individu yang tidak aman ini memiliki karakteristik yang penuh cemburu, emosi yang labil, dan perilaku obsesif sehingga dapat memunculkan perilaku kekerasan dalam pacaran mereka (Wekerle & Wolfe, 1999). Kekerasan yang dilakukan merupakan suatu manifestasi dari reaksi emosi, yakni kemarahan yang tidak dapat dikontrol serta tidak memahami dengan benar fungsi marah itu sendiri (Mikulincer & Shaver, 2005). Hal ini dialami oleh individu dengan kelekatan cemas (*anxiety attachment*, selanjutnya disebut kelekatan cemas) dan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*, selanjutnya disebut kelekatan menghindar).

Penelitian yang dilakukan oleh Miga dan kolega (2010) terhadap 93 remaja menunjukkan bahwa remaja terutama yang memiliki tingkat kelekatan cemas yang tinggi berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran baik sebagai pelaku maupun korbannya, khususnya agresi fisik dan psikologis. Allison, Bartholomew, Mayselles, dan Dutton (2008) dalam penelitian kualitatifnya juga mendukung penemuan bahwa kelekatan cemas berhubungan dengan tindakan agresi terhadap pasangan.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa gaya kelekatan romantis dewasa dapat mempengaruhi adanya tindakan agresi dalam kekerasan dalam pacaran. Telah banyak penelitian yang melihat keterkaitan variabel ini pada pria dewasa (seperti, Allison, Bartholomew, Mayselles, & Dutton, 2008; Dumas, Pearson, Elgin, McKinley, 2008) namun sejauh pengamatan penulis, belum ada yang melihat fenomena ini pada remaja khususnya di Indonesia. Apalagi, kasus kekerasan dalam pacaran merupakan kasus yang termasuk baru dan menunjukkan tren yang meningkat, serta belum banyak diketahui meskipun dampak jangka panjangnya cukup besar.

Lebih lanjut, penelitian ini fokus terhadap keterkaitan antara kelekatan dan kekerasan dalam pacaran di Indonesia yang secara kontekstual berbeda dengan kondisi kelekatan di luar negeri, khususnya Budaya Barat yang menjadi sumber referensi dalam penelitian ini. Pengaruh kontekstual kemungkinan menjadi faktor tersendiri dalam menjelaskan kelekatan. Sebab, penelitian yang dilakukan oleh Zevalkink, Walvaren, dan Lieshout (1999) menemukan bahwa kelekatan menghindar di Indonesia jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan persebaran

nilai kelekatan menghindar di luar negeri cukup banyak. Artinya, perlu diketahui apakah terjadi perbedaan persebaran data maupun hasil penelitian berdasarkan konteks yang berbeda.

Sesuai dengan pemaparan di atas, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris adanya keterlibatan sebagai pelaku dalam kekerasan dalam pacaran berdasarkan teori kelekatan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berkencan atau berpacaran menjadi suatu makna tambahan pada masa remaja (Connolly & Johnson, 1993; Dowdy & Howard, 1993, dalam Santrock, 2002). Apabila hubungan ini positif maka relasi intim atau pacaran dapat mendukung perkembangan psikologis remaja (Wolfe, dkk., 2001). Kenyataan yang ada, tidak banyak orang yang tahu bahwa ketika remaja berpacaran, terjadi kekerasan dalam pacaran (Yudono, 2010).

Akhir-akhir ini, kekerasan dalam pacaran menjadi sebuah isu yang sangat penting karena prevalensi dan dampak jangka panjang yang terjadi. Prevalensi kekerasan dalam pacaran di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2011 lalu, Komnas Perempuan di Jakarta menerima laporan sebanyak 1.045 kasus kekerasan dalam pacaran (Juliaika, 2012).

Selain prevalensi, hal yang menjadikan kekerasan dalam pacaran sebuah topik yang penting adalah dampak yang signifikan bagi remaja. Dampak tersebut dapat berupa luka pada fisik, psikis, dan perkembangan pada hubungan romantis mereka selanjutnya. Seperti pada penelitian sebelumnya yang menyebutkan

dampak jangka panjang kekerasan dalam pacaran terhadap kesehatan mental (Callahan, Tolman, & Saunders, 2003; Coker, Smith, McKeown, & King, 2000, dalam O'Keefe, 2005) serta dampak fisik berupa luka dan depresi serta somatisasi (Amar & Gennaro, 2005). Adapun dampak yang paling utama yakni dampak pada segi perkembangan bahwa kekerasan tersebut terjadi pada tahap ketika remaja mulai mengenal dan mempelajari sebuah pola interaksi hubungan romantis. Akibatnya, pola kekerasan tersebut dapat terbawa hingga masa dewasa mereka (Werkerle & Wolfe, 1999).

Untuk memahami fenomena kekerasan dalam pacaran, maka penting untuk diketahui apa yang menjadi penyebabnya. Teori kelekatan menjadi teori yang dipilih untuk memahami fenomena ini, khususnya adalah gaya kelekatan romantis dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Teori ini diidentifikasi sebagai penjelas bagaimana kelekatan yang tidak aman dapat menjadi faktor risiko terjadinya perilaku kekerasan (Mahalik, Aldarondo, Gillbert-Gokhale, & Shore, 2005 dalam Dumas, Pearson, Elgin, & McKinley, 2008).

Hazan dan Shaver (1987) menerangkan suatu konsep mengenai konseptualisasi proses kelekatan pada hubungan romantis di masa remaja dan dewasa. Individu yang memiliki gaya kelekatan romantis dewasa aman (*secure attachment*) akan mendeskripsikan pengalaman cinta mereka sebagai hubungan yang menyenangkan, bersahabat, saling percaya, dan realistis. Sedangkan individu yang memiliki gaya kelekatan tidak aman pada masa dewasa juga akan menunjukkan pada figur lekatnya, dalam hal ini adalah pasangannya, seperti cemburu yang berlebihan, emosi yang labil, rasa tidak percaya, serta obsesi.

Karakteristik ini yang membuat seseorang terlibat dalam kekerasan dalam pacaran baik sebagai korban maupun pelaku (Wekerle & Wolfe, 1999).

Beberapa penelitian telah menunjukkan keterkaitannya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Follingstad dan kolega (2002 dalam Dutton, 2007). Penelitian ini memprediksi kekerasan dalam pacaran dengan menggunakan 412 sampel dan menemukan bahwa kelekatan cemas yang diperoleh semasa kehidupan awal dapat membangun sifat marah (*angry temprament*) yang mana hal ini berhubungan dengan penggunaan kontrol terhadap pasangan sehingga berakibat terjadinya kekerasan dalam hubungan intim. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Feerick, Haugaard, & Hien (2002). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 115 perempuan yang berusia antara 18 sampai 56 tahun. Hasilnya menyebutkan bahwa perempuan yang memiliki persepsi kelekatan tidak aman pada masa kecil akan mengalami kekerasan dalam hubungan intim lima kali lebih tinggi dibandingkan perempuan yang memiliki gaya kelekatan aman.

Penelitian yang dilakukan oleh Miga dan kolega (2010) terhadap 93 remaja menunjukkan bahwa remaja terutama yang memiliki tingkat kelekatan cemas yang tinggi berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran baik sebagai pelaku maupun korbannya, khususnya agresi fisik dan psikologis.

Beberapa penelitian di atas mendukung adanya pengaruh gaya kelekatan terhadap kekerasan dalam pacaran. Meskipun demikian ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman memberikan hasil yang tidak signifikan dalam mempengaruhi kekerasan dalam pacaran seperti penelitian yang

dilakukan oleh Gormley dan Lopez (2010). Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa kelekatan cemas tidak signifikan mempengaruhi perilaku kekerasan dalam pacaran. Adanya penelitian yang tidak signifikan ini membuat penelitian yang akan peneliti lakukan semakin menarik untuk dikaji dan dibuktikan kembali.

Lebih lanjut, penelitian ini fokus terhadap keterkaitan antara kelekatan dan kekerasan dalam pacaran yang secara kontekstual berbeda dengan kondisi kelekatan di luar negeri. Artinya ada kemungkinan terjadi perbedaan kelekatan yang dilihat dari jumlah sehingga penelitian ini dapat melihat perbedaan kontekstual tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut untuk melihat apakah terdapat pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya membatasi permasalahan dengan jelas agar tidak menyimpang dari permasalahan sebenarnya. Tujuannya adalah membuat permasalahan menjadi terarah sehingga memungkinkan tercapai hasil yang maksimal. Batasan-batasan permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

a. Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran menurut Wolfe dan Feiring (2000) didefinisikan sebagai segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi

pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian. Penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan kekerasan yang dilakukan oleh remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) baik yang sedang maupun yang pernah berpacaran dan tidak dibedakan berdasarkan gender.

b. Gaya Kelekatan Romantis Dewasa

Fraley dan Shaver (2000) mendefinisikan gaya kelekatan sebagai pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi, dan perilaku sosial sebagai hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu, yang biasanya diawali dari hubungan dengan orang tua. Istilah gaya kelekatan romantis dewasa mengacu pada definisi yang sama namun dalam hal ini disesuaikan dengan konteks hubungan intim, yakni pacaran. Secara khusus, gaya kelekatan ini akan dilihat dari dua dimensi yakni kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dan kelekatan cemas (*anxiety attachment*).

c. Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran

Kecenderungan untuk melakukan kekerasan ini dibatasi sebagai remaja, baik laki-laki maupun perempuan, yang sedang atau pernah berpacaran, dan pernah melakukan kekerasan dalam pacaran tersebut secara fisik, psikologis, ataupun seksual. Batasan istilah “kecenderungan” diberikan karena sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sampel normal. Artinya, sampel bukanlah remaja yang benar-benar telah dinyatakan sebagai pelaku baik di kepolisian maupun lembaga tertentu

melainkan sampel dari Sekolah Menengah Atas sesuai dengan tujuan penelitian untuk pengungkapan fenomena kasus ini.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan penelitian yang ingin dikemukakan yakni: “Apakah ada pengaruh gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran?”. Adapun selanjutnya juga akan dilihat perbandingan signifikansi pengaruh masing-masing gaya kelekatan terhadap kecenderungan melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya pengaruh gaya kelekatan romantis terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran yang dilihat secara spesifik antara kelekatan cemas dan kelekatan menghindar. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai usaha mengungkap kejadian kekerasan dalam pacaran di konteks Indonesia, khususnya Surabaya, yang terjadi pada remaja Sekolah Menengah Atas sehingga dapat digunakan sebagai data awal untuk melakukan prevensi pada kasus kekerasan serupa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan kajian teoritis yang lebih spesifik yakni kekerasan dalam pacaran sebagai bagian dari ilmu psikologi khususnya psikologi klinis.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

- a. Remaja dapat mengetahui lebih luas mengenai karakteristik orang yang cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran sehingga dapat dapat membangun pacaran yang sehat.
- b. Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat mengenai pemahaman yang cukup mengenai penyebab dan dampak kekerasan dalam pacaran sehingga dapat mencegah terjadinya hubungan yang tidak sehat.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman bagi orang tua terutama dalam peran untuk pencegahan adanya kekerasan dalam pacaran pada putra dan putri mereka yang mulai mencoba berkenalan dengan “pacaran”.

3. Bagi Lembaga Sosial Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga sosial masyarakat untuk memberikan rekomendasi dalam menentukan cara pencegahan serta intervensi terhadap korban kekerasan dalam pacaran dengan sasaran yang tepat khususnya di kota Surabaya.